# BAB I

## **PENDAHULUAN**

Suatu penelitian tidak dapat dilakukan tanpa adanya suatu permasalahan yang terjadi. Pada umumnya permasalahan muncul setelah mengamati suatu kondisi pada objek. Kondisi tersebut yang akan menjadi latar belakang dilakukannya sebuah penelitian. Pada bab ini, penulis akan menjelaskan mengenai latar belakang masalah yang mendasari penulis melakukan penelitian mengenai *Corporate Social Responsibility Disclosure*, identifikasi masalah, batasan masalah, batasan penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

Identifikasi masalah akan berisi masalah-masalah yang dipertanyakan dalam penelitian ini. Bagian batasan masalah dan batasan penelitian berisikan masalah-masalah yang telah diidentifikasi akan dipersempit dan dibatasi karena adanya keterbatasan penulis. Rumusan masalah berisi inti masalah yang akan diteliti lebih lanjut. Tujuan penelitian menjelaskan hasil yang ingin diketahui setelah dilakukannya penelitian ini. Dan pada sub bab terakhir, akan diuraikan manfaat penelitian bagi berbagai pihak terkait dengan penelitian.

### **Latar Belakang Masalah**

Saat ini laba merupakan salah satu tujuan dari perusahaan. Pada umumnya perusahaan menginginkan keuntungan semaksimal mungkin. Kondisi ini menyebabkan persaingan di dunia bisnis juga menjadi semakin ketat. Perusahaan saling bersaing dalam meningkatkan kegiatan operasional dan peningkatan kinerja keuangannya.

Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan manajemen dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Kinerja perusahaan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu (Irfan Fahmi dalam Faisal et al. 2011).

Menurut Munawir dalam Kesuma (2014) salah satu tujuan dilakukannya analisis kinerja keuangan adalah untuk mengetahui tingkat rentabilitas atau profitabilitas, yaitu menunjukan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Umumnya investor akan menilai suatu perusahaan pada aspek keuangannya yang dituangkan dalam Laporan Keuangan. Tingkat profitabilitas yag merupakan salah satu alat analisis kierja keuangan seringkali dijadikan suatu acuan bagi calon investor untuk mengkaji suatu perusahaan layak dikatakan untuk didanai.

Tingkat profitablitas perusahaan dapat dihitung dengan beberapa cara yaitu dengan *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Gross Profit Margin* (GPM), dan *Net Profit Margin* (NPM). ROE dan ROA menjadi andalan para investor untuk mengetahui tingkat profitabilitas perusahaan. ROE merupakan imbal hasil atau tingkat pengembalian laba atas total ekuitas, yang menjadi ukuran kinerja perusahaan sekaligus pemegang saham. Sedangkan, ROA menunjukan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba dari aktiva yang digunakan. Semakin besar ROA berarti semakin baik pula efektifitas perusahaan dalam menggunakan aktivanya.

Hasil penelitian Ulupui (2007) membuktikan bahwa ROA berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Nilai perusahaan akan terjamin bila perusahaan meningkatkan kinerja keuangannya. Bila nilai perusahaan terjamin maka perusahaan akan tumbuh secara berkelanjutan (*sustainable*). Banyak investor yang tidak hanya berfokus pada tingkat pengembalian laba atas modal yang ditanamkannya. Investor juga cenderung berfokus pada keberlanjutan usaha perusahaan. Berdasarkan uraian diatas, peneliti akan menggunakan ROA sebagai indikator kinerja keuangan.

Investor tidak hanya mengharapkan tingkat pengembalian atas modal yang ditanamkan. Investor juga menginginkan perusahaan tumbuh secara berkelanjutan. Seperti yang terjadi pada PT Bukit Asam Tbk (PTBA) yang mendapatan penghargaan sebagai Asia’s Most Trusted Company. Diraihnya penghargaan ini berdasarkan pencapaian kinerja PTBA. Efisiensi yang diterapkan oleh manajemen berhasil menjadi nilai tambah dalam penilaian penghargaan ini ([www.ptba.co.id](http://www.ptba.co.id), diakses pada 13 Oktober 2018).

Di sisi lain dengan bertambahnya perusahaan di Indonesia, dampak aktivitas perusahaan terhadap lingkungan dan masyarakat tidak bisa diabaikan begitu saja. Keberadaan perusahaan di sekitar masyarakat dapat menimbulkan dampak positif dan dampak negatif. Dewi dan Keni (2013) menyatakan dampak positif dari aktivitas perusahaan antara lain membuka lapangan pekerjaan, memenuhi kebutuhan masyarakat dengan produk yang dihasilkannya dan lain-lain. Di lain sisi aktivitas perusahaan juga memiliki potensi untuk menimbulkan kerusakan terhadap lingkungan seperti polusi (udara, air, suara), bencana (banjir, longsor, dan lain-lain), eksploitasi sumber daya alam dan tenaga kerja yang pada akhirnya akan mengganggu kelangsungan hidup masyarakat sekitar.

Pada era ini, dampak negatif dari aktivitas operasi perusahaan dirasakan oleh masyarakat. Masyarakat mulai merasakan perubahan secara drastis mengenai sumber alam yang digunakan untuk aktivitas operasi perusahaan kini telah menipis, dan kondisi lingkungan semakin rusak serta tidak sehat. Masyarakat menuntut perusahaan untuk bertanggung jawab serta membenahi kerusakan-kerusakan alam yang disebabkan oleh aktivitas operasi perusahaan. Hal mengenai tanggung jawab sosial perusahaan juga didasari oleh adanya peraturan-peraturan pemerintah yang harus ditaati. Karena tuntutan ini perusahaan harus mempertimbangkan kegiatan tanggung jawab sosial.

Seperti yang terjadi di Morowali Utara, Sulawesi Tengah. Warga setempat mengeluhkan dampak operasi nikel pada PT. Central Omega Resources, dimana masyarakat mengeluhkan kualitas air bersih yang biasa digunakan untuk konsumsi masyarakat. Air yang biasa digunakan untuk konsumsi masyarakat sekarang telah bercampur dengan lumpur dan tidak layak konsumsi. Hal ini dikarenakan tak adanya reklamasi terhadap galian tambang. ([www.mongabay.co.id](http://www.mongabay.co.id), diakses pada 7 Desember 2018).

Dampak negatif yang ditimbulkan aktivitas perusahaan terhadap lingkungannya, sedikit demi sedikit menimbulkan kesadaran bagi perusahaan untuk melakukan praktik tanggung jawab sosial perusahaan (*Corporate Social Responsibility*). Tanggung jawab sosial perusahaan sering dianggap sebagai inti dari etika bisnis yang merupakan mekanisme bagi suatu perusahaan yang secara sukarela memberikan perhatian lebih terhadap lingkungan dan sosial dalam menjalankan aktivitas bisnisnya (Santioso dan Chandra 2012). Menurut Poerwanto (2010) dalam penelitian Sholihah (2013) CSR merupakan jiwa perusahaan untuk mencapai tujuan-tujuan bisnis yang mencakup citra perusahaan, promosi, meningkatkan penjualan, membangun percaya diri, loyalitas karyawan serta keuntungan dalam konteks lingkungan eksternal, tanggung jawab sosial berperan dalam memenuhi kebutuhan masyarakat seperti kesempatan kerja dan stabilitas sosial, ekonomi dan budaya.

Perusahaan dituntut untuk mampu menyeimbangkan pencapaian kinerja keuangan, kinerja sosial, dan kinerja lingkungan yang disebut dengan *triple bottom line* (Dewi dan Keni 2013) . Suttipun (2012) mengungkapkan bahwa *triple bottom line* merupakan kerangka akuntansi yang menggabungkan tiga dimensi kinerja perusahaan yakni keuangan, sosial, dan lingkungan. Hal ini dikarenakan kondisi keuangan saja tidak cukup menjamin nilai perusahaan tumbuh secara berkelanjutan. Maka dari itu *Triple Bottom Line* merupakan salah satu alat penting dalam mendukung tujuan pembangunan berkelanjutan perusahaan.

Konsep pengukuran kinerja perusahaan tidak hanya menggunakan pengukuran kinerja ekonomis atau profit saja, tapi juga kepeduliian sosial dan juga kelestarian lingkungan.. Konsep di atas sering disebut dengan 3P yaitu *profit, people, planet.* Menurut Santioso dan Chandra (2012) selain mengejar keuntungan perusahaan harus berperan dalam menjaga kelestariaan lingkungan (*planet*) dan kesejahteraan masyarakat (*people*). *Profit* merupakan unsur terpenting yang menjadi tujuan utama dari setiap kegiatan usaha, dimana keuntungan ini dapat digunakan untuk menjamin kelangsungan hidup perusahaan. *People* yang dimaksud merupakan *stakeholder* ataupun masyarakat di sekitar perusahaan. Dukungan masyarakat sekitar perusahaan berperan penting dalam kelangsungan hidup perusahaan. Sebagai bagian dari masyarakat perusahaan harus memberikan manfaat bagi masyarakat. *Planet* merupakan lingkungan yang harus kita jaga. Merawat lingkungan akan memberikan manfaat bagi para pelaku industri, terutama sisi kesehatan, kenyamanan, disamping ketersediaan sumberdaya yang lebih terjamin kelangsungannya.

Dampak dari timbulnya kesadaran perusahaan terhadap tanggung jawab sosial perusahaan, pada akhirnya mendorong perusahaan untuk melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial yang diatur oleh Ikatan Akuntan Indonesia (2014), dalam Pernyataan Standar Akuntasi Keuangan (PSAK) No. 1 point 14, menyatakan bahwa beberapa entitas juga menyajikan, dari laporan keuangan, laporan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah, khususnya bagi industri dimana faktor lingkungan hidup memegang peranan penting dan bagi industri yang menganggap karyawan sebagai kelompok pengguna laporan yang memegang peranan penting. Laporan yang disajikan di luar laporan keuangan tersebut adalah di luar ruang lingkup SAK.

Di Indonesia terdapat beberapa peraturan mengenai tanggung jawab sosial perusahaan. Peraturan tersebut tertulis pada UU No. 25 Tahun 2007, UU No. 40 Tahun 2007 dan Peraturan Pemerintah No. 47 Tahun 2012. Dengan adanya kebijakan dan aturan yang telah ditetapkan, perusahaan diwajibkan untuk melakukan tanggung jawab sosial dan lingkungan serta mengungkapkannya. Bila tidak melaksanakan tanggung jawabnya perusahaan dapat dikenakan sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Perseroan terbatas terutama perusahaan yang *go public* mengungkapkan tanggung jawab sosial perusahaan ke dalam laporan tahunannya. Pengungkapan ini disadarkan oleh pentingnya suatu informasi sosial dikarenakan terbitnya Peraturan Pemerintah tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan. Perusahaan bukan hanya merancang laporan yang berisikan aspek keuangan saja. Tetapi juga berisikan aspek keuangan, sosial dan lingkungan secara sekaligus. Laporan pengungkapan dapat dipisahkan dari laporan tahunan. Laporan tersebut disebut dengan Laporan Keberlanjutan (*Sustainability Reporting). Sustainability Reporting* merupakan pelaporan mengenai kebijakan ekonomi, lingkungan dan sosial, pengaruh dan kinerja organisasi dan produk di dalam konteks pembangunan berkelanjutan (Restuti dan Nathaniel 2012)

Dengan melakukan praktik tanggung jawab sosial, perusahaan telah memberikan manfaat bukan hanya bagi perusahaan itu sendiri tetapi juga bagi masyarakat sekitar dan lingkungannya. Hal ini juga dapat diartikan dengan pemenuhan kewajiban perusahaan terhadap tanggung jawab sosialnya dan hak asasi setiap individu disekitarnya. Sehingga, dapat menarik minat investor atau pihak yang berkepentingan untuk menginvestasikan modalnya pada perusahaan. Pengungkapan kinerja lingkungan, sosial, dan ekonomi di dalam laporan tahunan adalah untuk menjelaskan tingkat akuntabilitas, responsibilitas, dan transparansi perusahaan kepada *stakeholders* dan investor lain.

Pada praktik tanggung jawab sosial, perusahaan juga memperhatikan aspek produk dan konsumen. Oleh karena itu, perusahaan akan berusaha menciptakan citra baik kepada konsumen. Saat citra baik perusahaan terbentuk, maka konsumen menjadi loyal terhadap produk perusahaan. Hal tersebut diharapkan masyarakat tertarik untuk membeli dan menggunakan produk perusahaan.

Menurut Sembiring (2006) perusahaan yang besar akan mengungkapkan informasi secara lebih luas. Hal ini dikarenakan besarnya risiko politis yang akan dihadapi oleh perusahaan besar lebih besar dibanding perusahaan kecil. Sembiring (2006) juga mengemukakan bahwa pengungkapan yang lebih besar merupakan pengurangan biaya politis sebagai wujud tanggung jawab sosial perusahaan.

Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan menganugerahkan program penilaian peringkat kinerja perusahaan (Proper). Menurut Dirjen Pengendalian Pencemaran dan Kerusakan Lingkungan, evaluasi Proper meliputi izin lingkungan, pengendalian pencemaran air dan udara, pengolahan limbah dan pengendalian kerusakan lingkungan. Mulai 2017, penilaian Proper sudah mewajibkan perhitungan jumlah penghematan biaya dari inovasi-inovasi itu. Bukti efisiensi dan penghematan biaya ini dianggap mampu mengubah presepsi para pemimpin perusahaan yang dahulu mengganggap mengelola lingkungan merupakan beban biaya bagi perusahaan, ternyata dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan. Penghematan biaya oleh perusahaan-perusahaan ikut Proper total Rp925,241 triliun, naik 16 kali lipat dibanding tahun sebelumnya, Rp53,076 triliun (<https://www.mongabay.co.id/> diakses pada 3 Januari 2019). Berbeda dengan PT Freeport di Irian Jaya, walaupun sempat menjadi *headline* media berita mengenai masalah-masalah lingkungan dan karyawan yang terjadi, menurut Bisnis.com PT Freeport terpantau masih memiliki kinerja keuangan yang baik sepanjangan tahun 2017 (Diakses pada 7 Desember 2018).

Pada penelitian terdahulu mengenai topik *Corporate Social Responsibility*  (CSR) terhadap kinerja keuangan perusahaan terdapat hasil yang menujukan bahwa CSR berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Penelitian ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan juga terdapat hasil yang menunjukan bahwa terdapat pengaruh antara ukuran perusahaan dan kinerja keuangan. Berdasarkan penelitian–penelitian sebelumnya, penulis tertarik untuk meneliti apakah terdapat hubungan antara CSR terhadap kinerja keuangan dan peranan ukuran perusahaan dalam memoderasi CSR terhadap kinerja keuangan.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan populasi penelitian perusahaan yang listing di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan yang telah listing di Bursa Efek Indonesia memiliki sorotan yang lebih besar di mata publik. Perusahaan akan memberikan laporan tahunan dengan pengungkapan CSR dalam rangka memenuhi etika usahanya, menaati peraturan pemerintah yang berlaku dan menarik respon investor. Selain itu, sampel yang akan digunakan oleh peneliti adalah perusahaan yang listing di Bursa Efek Indonesia dengan sektor Pertambangan (*Mining*). Pada sektor pertambangan terdapat beberapa sub sektor, yaitu *Coal mining, Crude Petroleum & Natural Gas, Metal & Mineral Mining.* Peneliti menggunakan perusahaan pertambangan sebagai objek dikarenakan pertambangan mempunyai beberapa karakteristik, yaitu tidak dapat diperbarui, mempunyai risiko relatif lebih tinggi, dan usahaannya mempunyai dampak lingkungan baik fisik maupun sosial yang relatif lebih tinggi dibandingkan pengusahaan komoditi lain pada umumnya.

Berdasarkan uraian di atas, penulis akan melakukan melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh *Corporate Social Responsibility Disclosure* Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Pemoderasi (Studi Empiris: Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017)”.**

### **Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang masalah di atas, penulis mengidentifikasikan beberapa masalah adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh pengungkapan CSR terhadap Kinerja Keuangan?
2. Apakah terdapat pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan?
3. Apakah terdapat pengaruh pengungkapan CSR terhadap Nilai Perusahaan?
4. Apakah terdapat pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan?
5. Apakah terdapat peranan Ukuran Perusahaan dalam memoderasi pengaruh pengungkapan CSR terhadap Kinerja Keuangan?

### **Batasan Masalah**

Masalah-masalah yang telah diidentifikasikan di atas selanjutnya akan dibatasi karena adanya keterbatasan waktu yang dihadapi penulis. Oleh karena itu, masalah yang menjadi fokus perhatian dalam lingkup penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah pengungkapan CSR dapat berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan?
3. Apakah ukuran perusahaan memoderasi pengaruh pengungkapan CSR terhadap kinerja keuangan perusahaan?

### **Batasan Penelitian**

Terdapat keterbatasan dalam penelitian ini. Maka pada penelitian ini, peneliti membatasi penelitian sebagai berikut:

1. Periode penelitian yang dilakukan adalah tahun 2015-2017,
2. Penelitian ini hanya mengambil sampel yang diambil dari perusahaan dengan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia,
3. Variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah pengungkapan CSR. Sedangkan variabel dependen yaitu kinerja keuangan perusahaan dan Ukuran Perusahaan sebagai variabel moderasi.

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi dan batasan penelitian yang sudah diuraikan sebelumnya, maka dapat dirumuskan masalah yang dibahas di penelitian ini adalah "Apakah Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* dan Ukuran Perusahaan mempengaruhi Kinerja Keuangan?" serta "Apakah Ukuran Perusahaan memoderasi pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* terhadap Kinerja Keuangan?".

### **Tujuan Penelitian**

Penelitian ini ditujukan dengan maksud memperoleh pengetahuan mengenai pengaruh strategi Corporate social responsibility disclosure terhadap kinerja keuangan perusahaan. Adapan tujuan penelitian adalah :

1. Mengetahui pengaruh pengungkapan CSR terhadap kinerja keuangan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017
2. Mengetahui pengaruh Ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017
3. Mengetahui apakah ukuran perusahaan dapat memoderasi hubungan antara pengungkapan CSR dan kinerja keuangan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017

### **Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkannya, seperti kalangan akademisi, manajemen perusahaan, para investor dan pemerintah.

1. Bagi manajemen perusahaan

Penelitian diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran, pengetahuan dan pemahaman bagi manajemen perusahaan bahwa selain berfokus pada sisi keuangan saja, tetapi perusahaan juga harus memperhatikan aspek lainnya.

1. Bagi investor

Dapat memberikan masukan kepada para pemakai laporan keuangan dalam memahami Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* dan mengetahui hubungan antara Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* terhadap kinerja keuangan perusahaan.

1. Bagi akademisi

Penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi para akademisi untuk pengembangan teori Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* pada penelitian berikutnya.